

Keragaan Industri Alas Kaki Kota Mojokerto Provinsi Jawa Timur

Agus Maulana

School of Business, IPB University,

Indonesia

agus.maulana0508@gmail.com

Abstract. *The footwear industry in Mojokerto City has long been known as one of the producers of these products in East Java Province. Given that the industry deserves to be developed, the industry obtains the attention of the government. The study aims to discuss the performance of the footwear industry in Mojokerto City to support the industrial development effort. The method of analysis used descriptive methods based on qualitative research. The study results show that the industry contributes significantly to the economy of Mojokerto Municipality through a multiplier effect on the regional economy. It is indicated by the contribution of the industrial sub-sector based on Gross Regional Domestic Product and labor absorption. That condition is supported by industrial products that become regional prestige and have high local advantages/specifications.*

Accepted:
13 October 2022

DOI:
-

Keywords: *small and medium industry, competitiveness, descriptive method*

1. PENDAHULUAN

Mojokerto merupakan salah satu kota di wilayah Provinsi Jawa Timur yang sudah lama dikenal sebagai daerah penghasil produk alas kaki (Wisbandono, 2013). Industri tersebut telah menjadi perhatian Pemerintah Kota Mojokerto untuk dikembangkan, antara lain melalui telah tersusunnya kompetensi inti industri daerah Kota Mojokerto yang melibatkan industri tersebut (Putri et al., 2018). Penyusunan kompetensi inti pada industri ini salah satunya memerlukan pemahaman tentang kondisi dari industri tersebut. Untuk itu, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan keragaan industri alas kaki di Kota Mojokerto.

Beberapa penelitian yang terkait dengan pengembangan industri alas kaki di Kota Mojokerto. Wisbandono (2013) membahas tentang perumusan strategi pengembangan usaha pada industri tersebut. Penelitian tersebut menghasilkan prioritas strategi berupa strategi mempertahankan harga

jual produk yang bersaing dan mempertahankan kualitas produk serta pelayanan yang baik kepada konsumen. Sementara itu, Lianto et al. (2015) menguraikan terkait kapabilitas dan kinerja inovasi dalam rangka meningkatkan keunggulan dan daya saing industri tersebut berbasis karakteristik yang dimiliki. Senada dengan penelitian di atas, Fitanto (2009) antara lain menyusun pola pengembangan dan konsep peningkatan daya saing industri tersebut.

2. METODE PENELITIAN

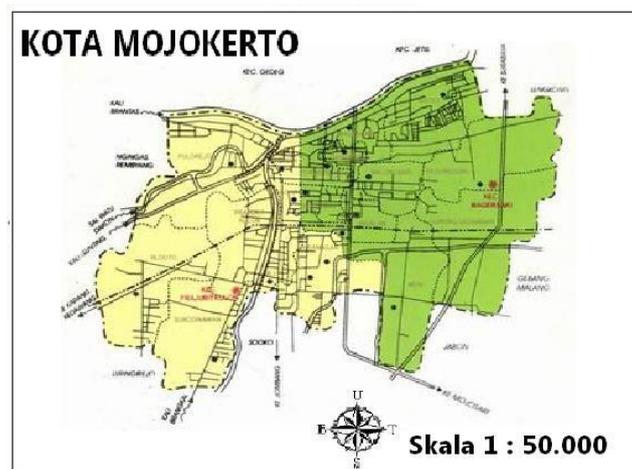
Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Jenis data berupa data sekunder, yang bersumber dari hasil kajian dari Kementerian Perindustrian, serta literatur lain yang terkait. Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Wilayah dan Sosial Ekonomi Masyarakat

Posisi Kota Mojokerto berada di tengah-tengah Kabupaten Mojokerto, terbentang pada $7^{\circ}27' 0,16''$ sampai $7^{\circ}29' 37,11''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 27' 24''$ Bujur Timur, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Sungai Brantas
- Sebelah Timur : Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto
- Sebelah Barat : Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto



Gambar 1. Peta Administrasi Kota Mojokerto
Sumber: BPS, (2017)

Kota Mojokerto memiliki luas 16,45 km². Daerah ini merupakan kota yang memiliki satuan wilayah maupun luas wilayah terkecil di Provinsi Jawa Timur. Kota Mojokerto terbagi atas 3 Kecamatan yang terdiri dari 18 Kelurahan, 666 Rukun Tetangga (RT), dan 175 Rukun Warga (RW) (BPS Kota Mojokerto, 2017).

Lebih lanjut, BPS Kota Mojokerto (2017) menjelaskan, pada tahun 2017, Kota Mojokerto mempunyai penduduk sebanyak 126.404 jiwa, terdiri atas penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 62.196 jiwa atau sebesar 49,20 persen, serta penduduk perempuan sebanyak 64.208 jiwa atau sebesar 50,80 persen. Jumlah angkatan kerja penduduk Kota Mojokerto pada tahun 2016 berjumlah 67.079 orang. Jumlah pengangguran terbuka di Kota Mojokerto sebanyak 3.273 orang, yang didominasi tamatan universitas sebanyak 1.373 orang. Angka ini menunjukkan bahwa Mojokerto memiliki cukup banyak stok tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi.

Keragaan Industri Alas Kaki Kota Mojokerto

Produk-produk industri alas kaki, seperti sepatu dan sandal, merupakan jenis barang yang diperlukan oleh setiap orang, bahkan bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan pokok. Apalagi untuk menunjang tuntutan gaya hidup masyarakat perkotaan, di mana kebutuhan akan produk-produk sepatu dan sandal selalu meningkat, tidak lagi sekedar cukup hanya sepasang atau dua pasang, bahkan bisa jadi lebih dari itu. Segmen pasarnya pun tidak terbatas, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa membutuhkan produk-produk alas kaki. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat disertai dengan perubahan gaya hidup dalam masyarakat, menjadikan kebutuhan akan produk-produk alas kaki semakin meningkat.

Merujuk pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), jenis-jenis usaha industri alas kaki dikelompokkan pada industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari, industri sepatu olah raga, industri sepatu teknik lapangan/keperluan industri, dan industri alas kaki lainnya. Industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari mencakup pembuatan alas kaki untuk keperluan sehari-hari, seperti sepatu harian, sepatu santai, sepatu sandal, sandal kelom dan selop. Sementara itu, industri sepatu olahraga mencakup pembuatan sepatu untuk olahraga, seperti sepatu sepak bola, sepatu atletik, sepatu senam, dan sebagainya. Kelompok industri sepatu teknik lapangan/keperluan industri mencakup pembuatan sepatu untuk keperluan teknik lapangan/industri, seperti sepatu tahan kimia, sepatu tahan panas, sepatu pengaman. Selanjutnya, kelompok industri alas kaki lainnya mencakup usaha pembuatan alas kaki lainnya yang belum termasuk golongan manapun (Nuridin, 2019).

Berdasarkan Kementerian Perindustrian (2012), Kota Mojokerto memiliki 268 unit industri alas kaki yang tersebar di 14 kelurahan (Tabel 1). Industri alas kaki ini menyerap tenaga kerja lebih dari 2.000 orang. Hingga saat ini industri alas kaki dirasakan masih mengalami kekurangan tenaga kerja, khususnya tenaga terampil pembuat *upper* (bagian atas alas kaki) dan tenaga desainer. Kekurangan tenaga pembuat *upper* mengakibatkan sering terjadinya “saling-bajak” di antara para pelaku industri. Masalah kekurangan tenaga ini tampaknya tidak dialami oleh usaha besar (PT. Inti Dragon) yang tampaknya menikmati masa emas dalam industri alas kaki saat ini. PT. Inti Dragon sendiri telah menunjukkan kesediaannya untuk bermitra dengan industri alas kaki Kota Mojokerto, namun bagaimana bentuk kemitraan ini masih perlu didiskusikan secara khusus. Saat ini, tenaga desainer pada industri alas kaki Kota Mojokerto umumnya adalah pemilik usaha itu sendiri, dan belum tampak keinginan untuk “mewariskan” keterampilan desain kepada pihak lain, termasuk kepada keluarga sendiri. Selain itu, sebagian perajin alas kaki juga mengalami kesulitan modal untuk memenuhi pesanan, sehingga sangat bergantung pada pedagang alas kaki di Surabaya (Pasar Turi) untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut. Akibat ketergantungan modal pada pedagang alas kaki

Pasar Turi, perajin alas kaki Kota Mojokerto seringkali harus tunduk pada keinginan para pedagang tersebut. Hal ini pada akhirnya terasa menekan kreativitas perajin.

Tabel 1. Kondisi Industri Alas Kaki Kota Mojokerto

Jumlah Industri	Kelompok Industri	Nilai Investasi (Rupiah)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Kapasitas Produksi (Kodi)	Total Nilai Produksi (Rupiah)
224(mikro)	Formal 114	13.614.550.000	2.482 orang (tidak termasuk yang bekerja di industri besar)	1.253.774	141.984.854.000
41 (kecil)					
2 (menengah)	Non Formal 153				
1 (besar)					
268 unit					

Sumber: Data Diolah, (2020)

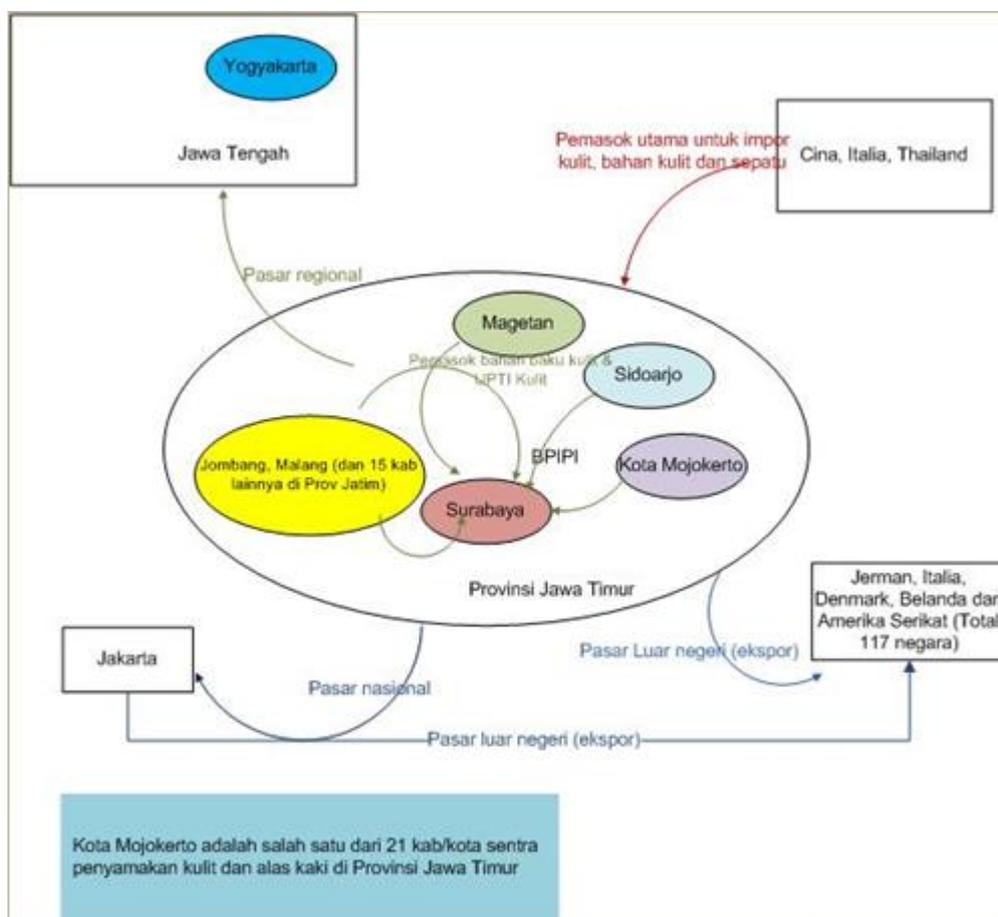
Saat ini telah mulai terjadi kecenderungan arus balik investasi dalam industri alas kaki, yang sebelumnya banyak mengalir ke Tiongkok, kini berangsur-angsur mulai kembali ke Indonesia. Produsen alas kaki papan atas seperti Nike dan Adidas, umumnya memilih wilayah Jawa Barat sebagai lokasi investasi mereka, tetapi merek-merek peringkat berikutnya dikatakan lebih memilih wilayah Jawa Timur.

Tabel 2. Kondisi Industri Alas Kaki Mojokerto berdasarkan Beberapa Kriteria

Kriteria	Industri Alas Kaki
Kriteria Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> - Kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) besar (sekitar 39%). - Penyerapan tenaga kerja relatif tinggi (sekitar 4% total industri, di luar pekerja industri alas kaki besar). - Menimbulkan efek berganda bagi perekonomian kota Mojokerto.
Kriteria Keunggulan	<ul style="list-style-type: none"> - Prestise daerah dan keunggulan/kekhasan lokal tinggi (produk alas kaki Kota Mojokerto telah dikenal sebagai produk yang murah dan berkualitas).
Kondisi Saat Ini	<ul style="list-style-type: none"> - Industrinya turun temurun, sempat mengalami masa jaya, tetapi sekarang dinilai mengalami penurunan karena kurangnya minat generasi muda untuk menekuni usaha industri alas kaki. - Industri belum terintegrasi. - Sebagian besar bahan baku didatangkan dari Jakarta dan Surabaya, tetapi sudah ada komitmen Provinsi Jawa Timur untuk mengupayakan pusat bahan baku mendekati pusat produksi. - Usaha alas kaki dilakukan oleh industri besar dan industri kecil menengah, tetapi belum tampak adanya kerja sama yang erat di antara kedua industri ini.
Dukungan yang diperlukan	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan yang pro investasi, modal kerja, penciptaan iklim usaha dan iklim kerja yang sehat. - Peningkatan keterampilan, khususnya di bidang desain dan pembuatan sol, meskipun tampaknya perajin saat ini masih lebih suka membeli sol daripada membuatnya sendiri karena masalah ketersediaan teknologi dan peralatan. Juga perlu ada dukungan untuk mengembangkan teknologi proses berbiaya rendah. - Dukungan jejaring dan informasi pemasaran tingkat regional, nasional, dan internasional.

Sumber: Data Diolah, (2020)

Potensi industri alas kaki Kota Mojokerto dinilai sangat besar. Terlebih, Kota Mojokerto adalah salah satu dari 21 kabupaten/kota yang dipetakan sebagai sentra penyamakan kulit dan alas kaki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Namun demikian, hal ini juga menimbulkan masalah tersendiri karena Kabupaten Mojokerto yang wilayahnya “mengepung” Kota Mojokerto juga turut menjadikan industri alas kaki sebagai basis kompetensi inti industri daerahnya. Kenyataan ini, jika tidak diwaspadai dapat menimbulkan persaingan tidak sehat di antara Kabupaten dan Kota Mojokerto. Sementara itu, industri sepatu telah ditetapkan sebagai bahan baku untuk merevitalisasi perekonomian Jawa Timur. Dalam hal ini, Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur mengidentifikasi industri alas kaki sebagai salah satu dari lima klaster industri yang dikembangkan dan dipilih sebagai salah satu dari dua industri tersebut, bersama dengan industri kelautan yang dianggap sebagai bahan baku utama (Tabel 2).



Gambar 2. Diagram Keterkaitan Industri Alas Kaki Kota Mojokerto
Sumber: Data Diolah, (2020)

Industri alas kaki Kota Mojokerto (termasuk Kabupaten Mojokerto) sebagai bagian dari klaster penyamakan kulit dan alas kaki Jawa Timur dapat mendayagunakan seluruh fasilitas pengembangan industri alas kaki di tingkat provinsi, antara lain (Gambar 2):

- Balai Pengembangan Industri Persepatuan Indonesia (BPIPI) di Sidoarjo;
- Pasar spesifik alas kaki di Sidoarjo;

- Unit Pelayanan Teknis Kulit Magetan;
- Unit Pelayanan Teknis Industri Aneka di Surabaya;
- Pusat Promosi dan Pelatihan Ekspor Surabaya;
- Klinik Desain Industri di Surabaya;
- Ruang Pamer Dekranasda di Juanda;
- Kantor Perwakilan Dagang Pemerintah Provinsi Jawa Timur di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

4. KESIMPULAN

Industri alas kaki di Kota Mojokerto memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian Kota Mojokerto, sehingga menimbulkan efek berganda bagi perekonomian daerah tersebut. Kontribusi subsektor industri tersebut terhadap PDRB cukup besar, yakni sekitar 39%. Penyerapan tenaga kerja pada industri ini juga relatif tinggi (sekitar 4% total industri, di luar pekerja industri alas kaki besar). Produk industri alas kaki di daerah tersebut merupakan *prestise* daerah dan memiliki keunggulan/kekhasan lokal tinggi, karena produk tersebut telah dikenal sebagai produk yang murah dan berkualitas. Berdasarkan keragaan industri alas kaki Kota Mojokerto di atas, industri ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitanto, B. (2009). Analisis omset dan posisi bersaing pada klaster usaha kecil menengah (UKM) sepatu Kota Mojokerto. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3 (1), 23-36.
- Lianto, B., Rinawiyanti, E. D., & Soeharsono, F. (2015). Studi keterkaitan kapabilitas inovasi dan kinerja inovasi UKM alas kaki di Mojokerto. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 4 (1), 9-20.
- Kementerian Perindustrian. (2012). *Kajian penyusunan kompetensi inti industri daerah Kota Mojokerto Jawa Timur*. Jakarta: Kementerian Perindustrian.
- Nurdin, E. (2019). *Prospek industri alas kaki yang semakin cerah*. Solusi: Majalah Pengawasan Kementerian Perindustrian, 9, 27-30.
- Putri, D. F., Sujoko, A., & Antoni. (2018). Analisis jaringan komunikasi pada level aktor dalam jaringan komite pengusaha alas kaki Kota Mojokerto (Kompak). *Channel Jurnal Komunikasi*, 6 (2), 183-190.
- Wispondono, R. M. M. (2013). Perumusan strategi pengembangan usaha melalui evaluasi internal dan eksternal (Studi di lingkungan industri kecil sepatu Mojokerto). *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers (SCA-3)*, 3 (1), 1-12.